STRATEGI PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN KELUARGA (STUDI KASUS DI KELURAHAN PANGKABINANGA, KEC. PALLANGGA, KAB. GOWA)

Nur Iffah[1], Zainal Abidin[2], Ridwan Malik[3]
[1 2 3]Prodi Hukum Keluarga Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
[1]iffahn267@gmail.com, [2]zainalabidin@unismuh.ac.id,
[3]ridwanmalik@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the strategies of single-parent women in achieving family resilience in Pangkabinanga Village, Pallangga District, Gowa Regency. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation, while data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that single-parent women apply survival strategies through work in the informal sector, simple financial management, and utilization of available resources. In raising children, they instill religious values, independence, and discipline while building emotional closeness with their children. Psychological resilience is demonstrated through patience, positive thinking, and spiritual approaches such as prayer and tawakal (reliance/trust) in Allah SWT. In addition, good communication and wise financial management are important parts of maintaining family integrity. The conclusion of this study indicates that family resilience among single-parent women is influenced not only by economic aspects, but also by adaptive capacity, parenting quality, social support, and spiritual values in facing various life challenges.

Keywords: single parent, family resilience, strategy, parenting, resilience

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Kelurahan Pangkabinanga, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan *single parent* menerapkan strategi bertahan hidup melalui pekerjaan di sektor informal, pengelolaan keuangan sederhana, serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Dalam pengasuhan anak, mereka menanamkan nilai agama, kemandirian, dan disiplin serta membangun kedekatan emosional dengan anak. Ketahanan psikologis ditunjukkan melalui sikap sabar, berpikir positif, dan

pendekatan spiritual seperti berdoa dan bertawakal kepada Allah Swt. Selain itu, komunikasi yang baik dan pengelolaan keuangan yang bijak menjadi bagian penting dalam menjaga keutuhan keluarga. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga pada perempuan *single parent* tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga kemampuan adaptasi, kualitas pengasuhan, dukungan sosial, dan nilai-nilai spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan hidup

Kata Kunci: *Single parent*, Ketahanan Keluarga, Strategi, Pengasuhan, Resiliensi

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi sosial dasar yang berperan sentral dalam pembentukan pribadi dan tatanan sosial, sekaligus arena pertama sosialisasi nilai agama, akhlak, dan pendidikan moral anak (Goode, 2007; Ulwan, 1992; Daradjat, 2011). Dalam konteks ini, ketahanan keluarga (*family resilience*) dipahami sebagai kapasitas keluarga untuk menghadapi tekanan, beradaptasi terhadap perubahan, dan pulih agar fungsinya tetap berjalan bahkan menguat setelah menghadapi kesulitan, dengan tiga proses kunci: sistem kepercayaan keluarga, pola organisasi keluarga, serta komunikasi dan pemecahan masalah (Asiyah et al., 2022).

Salah satu fenomena yang menguji ketahanan tersebut adalah meningkatnya jumlah keluarga yang dikepalai perempuan sebagai *single parent*, baik akibat perceraian, kematian pasangan, maupun ditinggal tanpa tanggung jawab (Sunarti, 2013; Lestari, 2012). Kondisi ini memaksa perempuan menjalankan peran ganda yang berimplikasi pada beban ekonomi dan psikososial, serta tingkat stres dan keterbatasan akses ekonomi yang lebih tinggi dibanding keluarga pada umumnya (Lestari, 2012; Sunarti, 2013). Pada level kebijakan, BKKBN telah menempatkan penguatan ketahanan keluarga sebagai prioritas melalui pendekatan siklus hidup dan penyusunan renstra untuk meningkatkan kapasitas keluarga menghadapi kerentanan (BKKBN, 2020).

Secara empiris, fenomena ini tampak nyata di Kelurahan Pangkabinanga, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Data kelurahan tahun 2025 menunjukkan peningkatan jumlah kepala keluarga perempuan berstatus janda/cerai dalam lima tahun terakhir, yang mayoritas bekerja di sektor informal

(buruh tani, pedagang kecil, pekerja serabutan) dengan pendapatan fluktuatif dan minim perlindungan sosial, kondisi yang berisiko menimbulkan ketidakstabilan keluarga dalam pemenuhan pangan, pendidikan, dan layanan kesehatan anak. Di sisi lain, modal sosial lokal seperti jaringan keluarga besar, gotong royong, dukungan RT/RW, dan lembaga keagamaan berpotensi menjadi faktor penopang ketahanan di tengah keterbatasan sumber daya ekonomi.

Persoalan ini juga perlu dibaca dari perspektif hukum Islam dan fikih keluarga, mengingat kewajiban nafkah pada dasarnya dibebankan kepada ayah sebagai penanggung jawab utama (Az-Zuhaili, 1985), sementara dalam kondisi perceraian atau ketiadaan ayah, pengasuhan anak (*ḥaḍānah*) beralih menjadi tanggung jawab ibu dengan tetap mempertimbangkan kemaslahatan anak (Sabiq, 2004), dan prinsip keadilan hukum Islam menuntut agar perempuan tidak terbebani secara tidak proporsional dalam menjalankan peran domestik maupun publik (Syarifuddin, 2006).

Penelitian ini menjadi penting mengingat tiga hal: pertama, masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan pendekatan yuridis (hukum Islam) dan sosiologis dalam menganalisis strategi perempuan *single parent*, khususnya di wilayah pedesaan; kedua, adanya kebutuhan empiris untuk mendokumentasikan praktik dan strategi koping perempuan *single parent* dalam menjaga ketahanan keluarga; dan ketiga, urgensi perumusan kebijakan berbasis bukti yang mampu mengoptimalkan modal sosial dan program perlindungan sosial bagi keluarga rentan. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara komprehensif strategi perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga di Kelurahan Pangkabinanga, dengan fokus pada praktik sehari-hari, jaringan dukungan sosial, peran lembaga lokal, dan implikasi hukum Islam terhadap perlindungan hak anak dan perempuan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk

menggali fakta di lapangan, menemukan teori baru, mengembangkan hipotesis, serta mengungkap kebenaran secara ilmiah (Jaya, 2020). Desain penelitian ini bersifat felsibel dan seringkali terbentuk secara jelas setelah peneliti terjun langsung ke lokasi. Adapun pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan sosial dan pendekatan teologi normatif (*Syar'i*).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pangkabinanga, kecamatan Pallangga, kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan selama empat bulan, dari bulan Desember 2025 hingga Maret 2026 dengan objek penelitian mencakup perempuan *single parent* minimal dua tahun, mengasuh minimal satu anak, dan bertanggung jawab penuh atas pemenuhan kebutuhan ekonomi, pengasuhan, dan Pendidikan anak. Adapun tahap penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyusunan lapotan penelitian.

Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana perempuan *single parent* berupaya mewujudkan ketahanan keluarga. Penelitian ini menekankan pada strategi perempuan *single parent*, dampak psikologis dan sosial, peran lingkungan sosial dan dukungan masyarakat, serta faktor penghubung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan perempuan *single parent* dalam mewujudkan ketahanan keluarga.

Sumber data dibagi menjadi tiga jenis, yaitu data primer, data sekunder, dan data tersier. Data kemudian dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, instrument utama adalah peneliti itu sendiri, namun dapat dibantu pula dengan instrument bantu yang berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan teknik analisis data yang mencakup beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya, data akan diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik tirangulasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi Perempuan *Single parent* dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga

Aspek Ekonomi

Secara umum, seluruh informan bekerja di sektor informal, seperti berdagang, berjualan makanan, hingga bertani. Pilihan pekerjaan ini menunjukkan keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, namun sekaligus mencerminkan daya juang dan kemandirian perempuan *single parent*. Hal ini sejalan dengan konsep ketahanan keluarga Walsh (2016), yang menyatakan bahwa ketahanan tidak hanya ditentukan oleh stabilitas ekonomi, tetapi juga kemampuan beradaptasi terhadap tekanan hidup. AM. Mulyani Malik (Wiraswasta, 44 tahun) menyatakan:

> "...hasil dari berdagang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi kendalanya ketika usaha sedang sepi sementara kebutuhan semakin banyak..." (Wawancara, 2026)

Pernyataan ini mencerminkan *economic vulnerability*, yaitu kerentanan ekonomi akibat ketergantungan pada sektor informal yang fluktuatif. Kondisi serupa diperkuat konsep feminization of poverty (Chant, 2003) dan double burden (Kabeer, 2003), yang menjelaskan tingginya risiko kemiskinan dan beban ganda yang dihadapi perempuan kepala keluarga.

Dalam perspektif ekonomi Islam, upaya ini merupakan bentuk ikhtiar yang bernilai ibadah, sebagaimana QS. An-Nisa ayat 32 menegaskan bahwa "bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan," serta berkaitan dengan maqāṣid al-syarī'ah dalam menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*) dan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*) (Auda, 2008).

Strategi bertahan hidup informan tergolong strategi aktif (peningkatan intensitas kerja), pasif (penghematan pengeluaran), dan jaringan (memanfaatkan dukungan sosial/keluarga) (Moser, 1998), meski keterbatasan modal dan peluang kerja tetap menjadi hambatan struktural yang bersifat sistemik (Sen, 1999). Dapat disimpulkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga kemampuan adaptasi, ketahanan mental, dan nilai spiritual sebagai landasan menghadapi kesulitan hidup.

Aspek Pengasuhan Anak

Aspek pengasuhan anak menjadi dimensi penting dalam ketahanan keluarga. Perempuan *single parent* tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga pembentukan karakter dan

kepribadian anak. Berdasarkan hasil penelitian, para informan menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai agama, moral, dan kemandirian sebagai dasar dalam pengasuhan. Siti Nur Ardha (Petani, 50 tahun) menyatakan:

> "...nilai yang ditanamkan adalah tauhid..." (Wawancara, 2026)

Penanaman nilai tauhid menunjukkan bahwa aspek spiritual menjadi fondasi utama dalam pengasuhan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan bahwa tauhid merupakan dasar pembentukan akhlak dan kepribadian anak (Ulwan, 1992). Sementara itu, Hj. Suryani Hamzah (IRT, 57 tahun) menyatakan:

> "...dibutuhkan keseimbangan antara kasih sayang dan disiplin..." (Wawancara, 2026)

Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan dalam pola asuh menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat, sejalan dengan konsep balanced parenting yang tidak terlalu otoriter namun juga tidak permisif, dan terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, tanggung jawab, serta kemampuan sosial anak (Steinberg, 2014).

Pengasuhan anak dalam keluarga *single parent* juga dapat dianalisis melalui *attachment theory* (Bowlby, 1982), yang menekankan bahwa kedekatan emosional antara ibu dan anak menjadi fondasi utama perkembangan psikologis anak, mengingat anak hanya memiliki satu figur utama dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang diterapkan juga menunjukkan upaya membangun self-regulation pada anak, yaitu kemampuan mengontrol emosi, perilaku, dan tanggung jawab diri (Santrock, 2011), yang penting dalam membentuk kemandirian anak di tengah keterbatasan keluarga.

Dalam perspektif Islam, pengasuhan anak merupakan amanah besar yang mencakup tanggung jawab duniawi dan ukhrawi, sebagaimana QS. At-Tahrim ayat 6 menegaskan "peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka," dan QS. Luqman ayat 13 menekankan pentingnya penanaman tauhid sejak dini. Dalam kerangka maqāṣid al-syarī'ah, pengasuhan anak berkaitan erat dengan penjagaan terhadap agama (*ḥifẓ al-dīn*) dan akal (*ḥifẓ al-'aql*) (Auda, 2008).

Dalam praktiknya, perempuan *single parent* menunjukkan strategi

adaptif seperti melibatkan anak memahami kondisi keluarga, membangun komunikasi terbuka, dan menanamkan nilai kesederhanaan, meski tantangan seperti keterbatasan waktu dan kelelahan emosional tetap ada (Bronfenbrenner, 1979). Dapat disimpulkan bahwa pengasuhan anak oleh perempuan *single parent* merupakan proses kompleks dan multidimensional, yang keberhasilannya ditentukan bukan hanya oleh kondisi ekonomi, tetapi juga kualitas interaksi, nilai yang ditanamkan, dan kemampuan adaptasi menghadapi tantangan kehidupan.

Aspek Ketahanan Psikologis dan Emosional

Ketahanan psikologis merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam ketahanan keluarga. Perempuan *single parent* menghadapi tekanan emosional yang tinggi akibat beban peran ganda, sehingga diperlukan strategi khusus dalam menjaga stabilitas mental. Widiastati (Pedagang, 50 tahun) menyatakan:

> "...selalu berusaha sabar dan memohon petunjuk kepada Allah Swt..." (Wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan spiritual, kesabaran, serta dukungan sosial menjadi strategi utama dalam menjaga ketahanan emosional. Hal ini sejalan dengan teori coping stress dari Lazarus dan Folkman yang menyatakan bahwa individu menggunakan dua pendekatan utama dalam menghadapi stres, yaitu problem-focused coping dan emotion-focused coping (Lazarus & Folkman, 1984). Dalam konteks ini, perempuan *single parent* cenderung menggunakan pendekatan berbasis spiritual (*religious coping*), yang terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan psikologis individu.

Ketahanan psikologis ini dapat dianalisis melalui resilience theory, yaitu kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari kondisi sulit, serta mengelola emosi dan tetap menjalankan fungsi keluarga secara optimal (Masten, 2001). Resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan lingkungan (Werner, 1992). Dukungan sosial memiliki peran signifikan dalam menjaga stabilitas emosional, sesuai dengan teori social support yang menyatakan bahwa dukungan emosional, instrumental, dan informasional dapat mengurangi stres

dan meningkatkan kesejahteraan psikologis individu (Cohen & Wills, 1985). Pendekatan spiritual yang dilakukan informan juga dikategorikan sebagai religious coping, yang terbukti berpengaruh positif terhadap kesehatan mental karena memberikan makna, harapan, dan ketenangan batin (Pargament, 1997).

Perspektif Islam menunjukkan ketenangan jiwa dapat diperoleh melalui kedekatan dengan Allah Swt., sebagaimana QS. Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan "hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram," dan QS. Al-Insyirah ayat 5–6 menguatkan optimisme bahwa "bersama kesulitan ada kemudahan." Dalam kajian psikologi positif, sikap sabar, optimisme, dan berpikir positif merupakan bagian dari positive coping strategies yang meningkatkan kesejahteraan subjektif dan mengurangi risiko gangguan mental (Seligman, 2002).

Tekanan psikologis yang dialami perempuan *single parent* tetap berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak dikelola dengan baik, seperti stres berkepanjangan dan *emotional burnout*, sehingga diperlukan integrasi berkelanjutan antara pendekatan psikologis dan spiritual. Dapat disimpulkan bahwa upaya menjaga ketahanan psikologis dan emosional oleh perempuan *single parent* merupakan proses yang dinamis dan multidimensional, melibatkan strategi internal (kesabaran, berpikir positif) dan eksternal (dukungan sosial, lingkungan), serta diperkuat oleh nilai-nilai spiritual sebagai landasan utama.

Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi oleh Perempuan *Single parent* dalam Mempertahankan Ketahanan Keluarga

Faktor Pendukung

1. Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sosial

Dukungan keluarga dan lingkungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang membantu perempuan *single parent* dalam mempertahankan ketahanan keluarga. Dukungan tersebut berupa bantuan moral, perhatian emosional, bantuan pengasuhan anak, hingga dukungan dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari. Hj. Suryani Hamzah (IRT, 57 tahun) menyatakan:

> "...menjaga kesehatan mental, tetap positif, dan meminta bantuan keluarga..." (Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap kondisi psikologis perempuan *single parent*. Bantuan dan perhatian dari keluarga membantu mereka tetap kuat dalam menjalankan peran sebagai ibu sekaligus kepala keluarga.

2. Nilai Agama dan Pendekatan Spiritual

Nilai agama menjadi faktor pendukung utama dalam membangun ketahanan psikologis perempuan *single parent*. Pendekatan spiritual membantu mereka memperoleh ketenangan hati, kesabaran, dan kekuatan mental dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Widiastati (Pedagang, 50 tahun) menyatakan:

> "...selalu berusaha sabar dan memohon petunjuk kepada Allah Swt..." (Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan spiritual menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan hidup. Kedekatan kepada Allah membantu perempuan *single parent* mempertahankan stabilitas emosional dan tetap optimis menjalani kehidupan.

3. Komunikasi dan Keharmonisan Keluarga

Komunikasi yang baik dalam keluarga juga menjadi faktor pendukung dalam mempertahankan ketahanan keluarga. Hubungan yang harmonis antara ibu dan anak membantu menciptakan suasana keluarga yang lebih stabil dan penuh dukungan emosional. Siti Nur Ardha (Petani, 50 tahun) menyatakan:

> "...menjaga keharmonisan dan kepercayaan..." (Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dan hubungan yang harmonis menjadi salah satu kunci dalam menjaga ketahanan keluarga. Keharmonisan keluarga membantu menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat antara anggota keluarga.

Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Ekonomi

Keterbatasan ekonomi menjadi faktor penghambat utama yang dihadapi oleh perempuan *single parent* dalam mempertahankan ketahanan keluarga. Sebagian besar informan bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang tidak menentu sehingga sering mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan rumah tangga. AM. Mulyani Malik (Wiraswasta, 44 tahun) menyatakan:

> "...hasil dari berdagang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi kendalanya ketika usaha sedang sepi sementara kebutuhan semakin banyak..." (Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketidakstabilan pendapatan menjadi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ekonomi yang tidak stabil menyebabkan perempuan *single parent* harus bekerja lebih keras untuk mempertahankan keberlangsungan keluarga.

2. Beban Peran Ganda

Perempuan *single parent* menghadapi beban peran ganda karena harus menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai ibu dan pencari nafkah keluarga. Mereka tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Beban ganda tersebut menyebabkan perempuan *single parent* lebih rentan mengalami kelelahan fisik maupun emosional karena seluruh tanggung jawab keluarga dijalankan sendiri tanpa pasangan.

3. Tekanan Psikologis dan Emosional

Tekanan psikologis menjadi hambatan lain yang dihadapi oleh perempuan *single parent*. Tanggung jawab yang besar, kondisi ekonomi yang sulit, serta tekanan hidup sehari-hari menyebabkan mereka rentan mengalami stres dan kelelahan emosional. Widiastati (Pedagang, 50 tahun) menyatakan:

> "...bersabar dan tidak boros..." (Wawancara, 2026)

Sikap sabar dan pengendalian diri yang dilakukan oleh informan menunjukkan adanya tekanan hidup yang harus dihadapi secara terus-menerus dalam mempertahankan keberlangsungan keluarga.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa ketahanan keluarga perempuan *single parent* dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Dukungan keluarga, komunikasi yang baik, lingkungan sosial, serta nilai spiritual menjadi faktor yang membantu perempuan *single parent* bertahan dalam menghadapi kesulitan hidup. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi, beban peran ganda, serta tekanan psikologis menjadi tantangan utama dalam mempertahankan ketahanan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan *single parent* memiliki kemampuan adaptasi dan

daya juang yang tinggi dalam menjaga keberlangsungan keluarga di tengah berbagai keterbatasan dan tekanan hidup

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan *single parent* di Kelurahan Pangkabinanga, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa memiliki peran signifikan dalam menjaga ketahanan keluarga melalui strategi yang komprehensif: pengelolaan ekonomi sederhana dan adaptif di sektor informal, pola asuh holistik berbasis nilai spiritual dan moral, pengelolaan tekanan psikologis melalui kesabaran dan pendekatan religius, serta penguatan komunikasi dan keharmonisan keluarga. Ketahanan ini ditopang oleh faktor pendukung seperti nilai spiritual dan dukungan sosial, namun tetap dihambat oleh keterbatasan ekonomi, beban peran ganda, dan tekanan psikologis. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merekomendasikan agar perempuan *single parent* terus meningkatkan kapasitas diri di bidang ekonomi, pengasuhan, dan manajemen emosi; keluarga dan lingkungan sosial memberikan dukungan moral dan emosional yang konsisten; pemerintah menghadirkan program pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, dan akses pendidikan-kesehatan yang tepat sasaran; lembaga keagamaan berperan aktif dalam pembinaan spiritual; serta peneliti selanjutnya mengkaji ketahanan keluarga *single parent* dari perspektif wilayah, metode, dan variabel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Asiyah, U., Fawaid, J., Muslihati, M., Kholidah, L. N., Faidah, M., Masithoh, S. A., Mahmudah, N., & Hamidah, L. (2022). *Ketahanan Keluarga: Multi Perspektif*. Delta Pijar Khatulistiwa.

Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. The International Institute of Islamic Thought.

Az-Zuhaili, W. (1985). *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu, Juz VII*. Dār al-Fikr.

BKKBN. (2020). *Rencana Strategis BKKBN 2020–2024*. BKKBN.

Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss: Volume I Attachment*. Basic Books.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.

Chant, S. (2003). The Feminisation of Poverty: Concepts, Findings and

Implications for Policy. *The World Bank Research Observer*, *17*(2).

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, *98*(2), 310–357.

Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga (Terjemahan Lailahanoim Hasyim)*. Bumi Aksara.

Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Peneitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Anak Hebat Indonesia.

Kabeer, N. (2003). *Gender Mainstreaming in Poverty Eradication and the Millennium Development Goals: A Handbook for Policy Makers and Other Stakeholders*. Viking.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer International Publishing.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana.

Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, *56*(3), 227–238.

Moser, C. O. N. (1998). The asset vulnerability framework: Reassessing urban poverty reduction strategies. *World Development*, *26*(1), 1–19.

Pargament, K. I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. Guilford Press.

Sabiq, S. (2004). *Fiqh al-Sunnah, Jilid II*. Dār al-Fath li al-I'lām al-'Arabī.

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (13th ed)*. McGraw-Hill.

Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic Happiness*. Free Press.

Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Alfred A. Knopf.

Steinberg, L. (2014). *Adolescence (11th ed.)*. McGraw-Hill.

Sunarti, E. (2013). *Ketahanan Keluarga: Konsep dan Implementasi*. IPB Press.

Syarifuddin, A. (2006). *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Kencana.

Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Dar As-Salam.

Walsh, F. (2016). *Strengthening Family Resilience 3rd ed*. Guilford Press.

Werner, E. E. (1992). *Overcoming the Odds: High Risk Children from Birth to Adulthood*. Cornell University Press.